

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* BERBANTUAN KARTU KATA DAN GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK TK KUMARA BHAKTI BUKTI**

Nyoman Widiasih<sup>1</sup>, Ketut Pudjawan<sup>2</sup>, I Wayan Romi Sudhita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan PG-PAUD,<sup>2,3</sup>Jurusan TP  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email:<sup>1</sup>nyomanwidiasih@yahoo.co.id, <sup>2</sup>ketutpudjawan@gmail.com,  
<sup>3</sup>romisudhita@yahoo.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan bahasa anak setelah model pembelajaran *make a match* berbantuan kartu kata dan gambar diterapkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah 13 orang anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Kumara Bhakti Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Data penelitian tentang kemampuan bahasa dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen penilaian observasi pada kegiatan belajar mengajar. Data hasil penelitian tindakan kelas ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa anak setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* berbantuan kartu kata dan gambar pada siklus I sebesar 46,1% yang berada pada kategori sangat rendah mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 89,4% yang berada pada kategori tinggi, ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 43,3 %.

**Kata kunci:** model pembelajaran *make a match*, kartu kata dan gambar, kemampuan bahasa

## **Abstact**

The research is aim to know the child's language abilities after the adaption the *make a match* learning models the use of word and picture card. This classroom based action research is implemented in two cycle. The research subjects are 13 children of group B in the second semester in academic year of 2012/2013 at Kumara Bhakti Kindergarten in Bukti villager, Kubutambahan distric, Buleleng regency. The research data language abilities are colleted by doing observation method with observation instrument for learning education. The data research this is a classroom based action research will analyze by using statistic descriptive and statistic quantitative method. The result of the data analysis prove that the child's language abilities after the adaption the *make a match* learning models in 1 cycle is 46,1 % in the position of very low category, but in cycle 2 gain the higher result is 89,4 % on the position of high category, this indicates an increase the lanhgauge abilities in children from the first cycle to the second cycle about 43,3 %.

**Key words :** *make a match* learning models, word and picture card, language ability

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha manusia memanusiakan manusia dan membudayakan manusia. Pentingnya pendidikan perlu langkah nyata dalam kehidupan. Kebijakan-kebijakan dalam sistem pendidikan harus memenuhi unsur aktualisasi dan berdaya guna. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik-beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan pada anak usia dini.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan melalui 3 jalur yaitu, jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non formal, jalur pendidikan informal. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No 58 Tahun 2009 meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik, kognitif, dan bahasa. Pendidik PAUD yang selalu berinteraksi dengan anak, hendaknya berfikir tentang bagaimana cara mengembangkan kemampuan dasar anak yang meliputi lima aspek perkembangan anak diantaranya kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai moral agama, fisik motorik, dan bahasa.

Akhadiah (dalam Pratiwi, 2011) menyatakan, "bahwa dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok". Pentingnya mengembangkan kemampuan bahasa bagi anak, akan membantu terciptanya komunikasi yang

lancar dan efektif. Chomsky (dalam Pratiwi, 2011: 11) berpendapat bahwa "ujaran anak-anak dapat dipengaruhi oleh kaidah-kaidah bahasa yang mereka dengar". Lingkunganlah yang memberikan kesempatan anak untuk belajar atau membentuknya perlahan-lahan sehingga melalui pengalaman anak mampu memperoleh keterampilan berbahasa.

Selama ini pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai tempat untuk mempersiapkan anak-anak memasuki masa sekolah yang dimulai di jenjang sekolah dasar. Kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini pun hanyalah bermain dengan mempergunakan alat-alat bermain edukatif. Dalam pengenalan bahasa pada anak usia dini dapat dilaksanakan ketika anak sedang bermain, sehingga pada saat bermain anak akan mengenal bahasanya. Melalui suasana yang nyaman dan menyenangkan, anak akan senang belajar.

Mengenalkan bahasa, melalui penerapan model pembelajaran *make a match* memberikan kesempatan anak meningkatkan partisipasi dan keaktifannya, mencari pasangan melalui kartu kata ataupun kartu gambar yang mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak. Huruf dan kata-kata yang akan diberikan kepada anak baiknya kreatif, dan mudah dipahami oleh anak, guru dapat menciptakan sendiri, misalnya melalui poster-poster bergambar yang ditempel di dinding atau kartu anak. Agar anak tertarik, gambar dan kata-kata haruslah berukuran cukup besar dan dalam warna-warni yang menyolok. Guru dapat juga menerapkan melalui nyanyian, tebak-tebakan atau sajak sederhana, dengan begitu, anak akan menganggapnya sebagai permainan lucu yang menyenangkan.

Namun demikian bila ditinjau dari hasil belajar anak didik belum sesuai harapan guru maupun orang tua. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi diri ada beberapa masalah yang terjadi di TK Kumara Bhakti, salah satunya yaitu anak masih kurang mampu menunjukkan kemampuan berbahasanya dalam sehari-harinya. Hasil observasi yang dilakukan di TK Kumara Bhakti desa Bukti, menunjukkan perlu ditingkatkannya

pembelajaran pada umumnya masih berpusat pada guru. Guru kurang kreatif dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran, ketika melakukan suatu kegiatan pembelajaran jarang sekali guru menyediakan media yang menarik bagi anak.

Keadaan yang demikian jika tidak diperhatikan, maka akan dapat menimbulkan masalah yaitu tidak tercapainya salah satu indikator sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari 13 orang anak kelompok B, 10 orang diantaranya mendapat nilai belum mampu (\*) dalam menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. Dari data-data tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan bahasa di TK Kumara Bhakti Desa Bukti Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng perlu ditingkatkan.

Salah satu alternatif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru di lapangan, dicoba diterapkan model pembelajaran Model pembelajaran *Make A Match* dikembangkan oleh Curron. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Isjoni (dalam Nurani, 2012) mengemukakan bahwa "strategi ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan siswa". Hal ini berarti model pembelajaran *make a match* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran terutama pengenalan bahasa di PAUD karena terdapat nilai bermain sambil belajarnya. Isjoni (dalam Nurani, 2012) juga mengemukakan kembali bahwa "penerapan model pembelajaran *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam mengenal soal dan menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan anak, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat mencari pasangan kartu". Model pembelajaran *make a match* akan melatih aspek perkembangan yang dimiliki anak,

sehingga diharapkan mengalami peningkatan dari perkembangan anak.

Peranan guru dalam melaksanakan model ini diantaranya, terlebih dahulu mengenalkan anak dengan materi yang akan dilatihkan, lalu memberi tugas pada anak untuk memperhatikan dan memahami materi yang akan dilatihkan. Prinsipnya, siswa akan mempunyai pengetahuan tentang materi yang akan dilatihkan terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan model pembelajaran ini, merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi anak dalam kegiatan pembelajarannya.

Ada beberapa langkah penerapan model pembelajaran *make a match* yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah mempersiapkan persiapan mengajar seperti, RKM dan RKH sesuai dengan tema. Menyiapkan alat peraga berupa kartu huruf dan kartu gambar. Beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Menyiapkan beberapa soal dari setiap pertanyaan.

Menjelaskan secara bertahap kegiatan yang akan diberikan kepada anak, serta mengetahui pemahaman siswa terhadap kegiatan yang diberikan. Setiap anak mendapatkan sebuah kartu jawaban, lalu tiap anak memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang dari soal yang diberikan guru. Kemudian setiap anak diminta mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Anak yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin bintang tiga, jika tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya akan mendapatkan hukuman.

Mengamati anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, baik individu maupun kelompok. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap anak mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Anak bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok. Guru bersama-sama dengan anak membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran, melakukan evaluasi dan penilaian.

Kelebihan dari pelaksanaan model pembelajaran *make a match* ini adalah anak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan, anak melatih penguasaan materi dengan cara memasang antara pertanyaan dan jawaban. Sehingga pembelajaran menggunakan model *make a match* memberikan manfaat bagi anak diantaranya, meningkatkan aktivitas belajar, menarik perhatian, meningkatkan hasil belajar. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, yang nantinya mampu membantu perkembangan kognitif dan bahasa anak.

Kekurangan dari pelaksanaan model pembelajaran *make a match* akan terlihat kurang tertibnya anak pada saat menerima kegiatan. Anak akan menunjukkan keramaian yang tidak terkendali hal ini diakibatkan adanya kesempatan bercanda, mengobrol dengan temannya sehingga mengganggu ketenangan belajar.

Selain model pembelajaran, media juga sangat mendukung agar suatu kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan yang kita harapkan. Suyoto, & Indra Trisna (dalam Fitriyah, 2012 ), mengemukakan bahwa, "Kartu kata (*word card*) termasuk media visual yang berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke sumber penerima pesan, saluran yang dipakai menyangkut idera penglihatan". Dimana kartu kata terdiri dari dua suku kata dan satu kalimat.

Hamalik (dalam Suprastyo, 2012) juga mengemukakan bahwa pada dasarnya media adalah alat bantu mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Media mengandung aspek sebagai alat dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengaktifkan komunikasi dan interaksi guru serta siswa dalam proses pembelajaran. Kartu kata dalam penelitian ini memberikan pembelajaran dimana pengenalan bahasa dari kata-kata yang terdapat dalam setiap kartu kata.

Kartu kata dapat melatih anak menghafal asosiasi antara gambar dan kata-kata, sehingga ketika anak melihat kata-kata berulang kali setiap harinya,

maka anak akan mengingat dan dapat mengucapkannya. Melalui pengenalan kartu kata anak akan mengenal tahap awal dari "membaca". Namun bila anak melihat kata-kata baru, anak tidak dapat mengucapkannya karena belum pernah diperkenalkan sebelumnya.

Melalui penggunaan kartu kata anak akan belajar mengembangkan kemampuan kognitif maupun bahasanya. Kemampuan kognitif anak meningkat ketika anak mengingat kata-kata yang tercantum pada kartu kata, selain itu anak melatih pengucapannya, serta kosentrasinya dalam mengucapkan. Sedangkan kemampuan bahasa yang dapat ditingkatkan anak dengan belajar kartu kata yaitu semakin bertambahnya perbendaharaan kata anak setiap harinya, serta kemampuan anak menyampaikan informasi apa yang telah anak ketahui.

Media gambar tergolong media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Media gambar juga bisa dibilang media grafis yang dapat diartikan sebagai media yang mengandung pesan yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar yang mengandung arti. Menurut Oemar Hamalik (1986: 43) berpendapat bahwa " Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 329) "Gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya."Media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan benda,pemandangan, curahan pikiran,atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan, menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog, dan menyanyi. Anak menggunakan bahasa dengan ungkapan lain, bermain peran, isyarat yang ekspresif, dan melalui bentuk seni (misalnya menggambar). Menurut Vigotsky (dalam Pratiwi, 2011) pendapat bahwa, "perkembangan bahasa seiring

dengan perkembangan kognitif, malahan saling melengkapi, keduanya berkembang dalam satu lingkup sosial”.

Sedangkan menurut Chaer (dalam Pratiwi 31:2011) mengemukakan bahwa, “bahasa secara umum adalah berfungsi sebagai alat interaksi sosial yang berarti sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.” Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, anak sering kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mereka mengajukan pertanyaan apa saja untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Kemampuan berbahasa anak akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Bila anak telah menguasai kata-kata kalimat dan tata bahasa, mereka juga akan dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif. Oleh karena itu, diharapkan dengan peningkatan kemampuan bahasa, anak lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar cara meningkatkan kemampuan bahasanya. Melalui penerapan model pembelajaran *make a match* menggunakan kartu kata dan gambar diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kumara Bhakti Desa Bukti. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah anak Klp B semester II tahun pelajaran 2012/2013 dengan banyak siswa 13 anak. Variabel penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini mengambil model penelitian tindakan kelas (*classroom based action research*) yang mengacu pada teori Kemmis dan McTaggart (dalam Sudarsono,1996:16). Menurut Agung (2010:2) menyatakan ”PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional”.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri atas beberapa siklus sehingga sering disebut penelitian siklus atau spiral. Dalam pelaksanaan siklus I setelah penerapan model pembelajaran *make a match*

menggunakan kartu kata dan gambar yang dilanjutkan dengan siklus II kegiatan bervariasi namun tetap menggunakan kartu kata dan kartu gambar. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi tindakan, dan refleksi.

Rencana tindakan adalah kegiatan dilakukan sebagai berikut, berdiskusi dengan guru untuk menyamakan persepsi mengenai perkembangan kemampuan bahasa anak dan pemilihan kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *make a match* menggunakan kartu kata dan kartu gambar. Menyusun rencana program pengajaran untuk satu semester dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Menyusun program pengajaran mingguan, harian, menyediakan media pembelajaran (alat peraga), menyiapkan instrument observasi/penilaian, menentukan jadwal kegiatan.

Pelaksanaan penelitian ini disusun sesuai dengan tahap pelaksanaan peningkatan kemampuan bahasa melalui penerapan model pembelajaran *make a match* menggunakan kartu kata dan gambar untuk melihat meningkatnya kemampuan bahasa anak. Dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *make a match* menggunakan kartu kata dan gambar sesuai dengan rencana program pengajaran mingguan, dan harian yang telah disusun sebelumnya diantaranya. Menjelaskan secara bertahap kegiatan yang akan diberikan. Setiap anak mendapatkan sebuah kartu jawaban. Anak mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin bintang tiga jika tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya akan mendapatkan hukuman

Mengamati anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, baik individu maupun kelompok. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap anak mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Anak juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 anak lainnya yang memegang kartu yang cocok, guru bersama-sama dengan anak membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran, melakukan evaluasi dan penilaian.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan guru dan anak melalui penerapan metode *make a match* menggunakan kartu kata dan gambar. Kegiatan yang dilaksanakan adalah, mengamati (mengobservasi) kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada saat memulai pembelajaran, menyampaikan kegiatan pembelajaran, membimbing siswa dalam belajar dan menutup kegiatan pembelajaran. Selanjutnya mengamati peserta didik pada saat belajar.

Refleksi dalam tahap ini adalah merenungkan kembali pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan analisis data yang mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah diterapkan. Peneliti bersama guru melakukan perbaikan mengenai kekurangan dalam proses kegiatan pembelajaran. Kemudian barulah ditentukan tindakan yang akan direncanakan selanjutnya dengan pemantapan tindakan atau revisi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hal ini dimaksud untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana dan pelaksanaan program tindakan yang telah dilakukan dan sebagai dasar penyusunan rancangan tindakan selanjutnya.

Pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan metode dan alat pengumpulan observasi dan instrumen penilaian pengamatan (observasi) terhadap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode observasi adalah, " Suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang objek tertentu " (Agung, 2010). Sedangkan menurut Patton (dalam koleksi.org. 2013) mengemukakan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Adapun kriteria dalam penilaian adalah sebagai berikut, jika anak dalam

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dapat mengerjakan dengan baik, (\*\*\*) maka anak mendapat nilai sudah mampu. Jika anak sudah mampu mengerjakan tugas, namun belum sepenuhnya benar dan masih perlu bimbingan guru, (\*\*) maka anak mendapat nilai cukup mampu. Jika kemampuan anak masih perlu bimbingan (\*) bilamana anak dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru belum mampu, maka siswa tersebut mendapat nilai kurang mampu.

Data penelitian tentang kemampuan bahasa dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen penilaian pengamatan (observasi) setelah penerapan model pembelajaran *make a match* berbantuan kartu kata dan gambar. Dalam menganalisis data pada penelitian tindakan kelas ini dipilih metode analisis statistik deskriptif dan deksriptif kuantitatif. Kedua metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data peningkatan kemampuan bahasa dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif, dimana dijelaskan bahwa Metode analisis statistik deskriptif ialah, "Suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, *median*, *modus*, *mean* dan standar deviasi, untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung 2010:68). Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata (*mean*), menghitung *median*, menghitung *modus*, menyajikan data ke dalam grafik polygon.

"Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu obyek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum"(Agung,2010:13).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil data kemampuan bahasa anak diolah dengan memasukkan data ke tabel distribusi untuk memudahkan menghitung

mean (M), median (Md) dan modus (Mo) dan disajikan dalam grafik polygon kemudian membandingkan rata-rata atau mean dengan model Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Berdasarkan perhitungan dan grafik polygon terlihat  $Mo < Md < M$  ( $43,3 < 45,4 < 46,1$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran skor peningkatan kemampuan bahasa pada siklus I merupakan kurve juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan bahasa anak pada siklus I berada pada kriteria sangat rendah.

Nilai 46,1% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, seperti yang terlihat pada tabel 2 M% berada pada tingkat penguasaan 0-54 yang berarti bahwa peningkatan kemampuan bahasa siklus I berada pada kriteria sangat rendah. Untuk menentukan tingkat kemampuan bahasa dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima (Agung,2010:13) sebagai berikut.

Tabel 1 Pedoman Konversi PAP Skala Lima Tentang Peningkatan Kemampuan Bahasa

Persentase	Kriteria Kemampuan Bahasa
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Berdasarkan perhitungan dan grafik polygon terlihat  $Mo < Md < M$  ( $88,1 < 89,3 < 89,4$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran skor peningkatan kemampuan bahasa pada siklus II merupakan kurve juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan bahasa anak pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Nilai 89,4% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, seperti yang terlihat pada tabel 2 M% berada pada tingkat penguasaan 80-89 yang berarti bahwa peningkatan kemampuan bahasa siklus II berada pada kriteria tinggi. Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2 Deskripsi Kemampuan Bahasa Siklus I dan Siklus II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean (M)	46,1	89,4
Median (Md)	45,4	89,3
Modus (Mo)	43,3	88,1
M%	46,1	89,4

Pengamatan dan temuan yang telah penulis laksanakan selama pelaksanaan tindakan siklus I perlu peningkatan kegiatan pembelajaran melalui metode yang digunakan. Hasil dari peningkatan bahasa itu masih perlu ditingkatkan pada siklus II. Kendala-kendala yang dihadapi peneliti pada saat siklus I yaitu, anak masih belum memahami metode yang diberikan. Metode yang dipergunakan masih perlu dikembangkan kegiatannya. Kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode ini masih kurang, karena kurangnya pengalaman bermain sambil belajar pada anak sehingga anak tampak belum mampu meningkatkan kemampuan bahasanya. Karena itu anak perlu kegiatan pembelajaran yang bervariasi.

Adapun solusi untuk mengatasi kendala-kendala diatas adalah sebagai berikut, menjelaskan kembali kepada anak kegiatan bermain seraya belajar melalui model pembelajaran *make a match* yang melibatkan seluruh anak. Ini bertujuan agar semua anak memahami bagaimana manfaat metode ini membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional, terutama bahasa. Anak akan terlatih lisan, menambah perbendaharaan kata, maupun pengucapannya serta aspek perkembangan lainnya. Sehingga pada pertemuan selanjutnya anak mampu menunjukkan peningkatan dalam perkembangan bahasa dengan baik. Guru memberikan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, berbeda pada saat siklus I. Guru memberikan reward (hadiah) dan stimulus kepada semua anak, ini bertujuan agar anak memahami bahwa dengan menunjukkan kemampuan bahasanya maka anak berkesempatan untuk melatih komunikasi, mengungkapkan keinginan, serta

menambah pemahaman anak tentang kata-kata yang belum dikenalnya untuk persiapan mengenal membaca awal.

Proses perbaikan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan pada siklus II telah banyak mengalami peningkatan. Dari pengamatan dan temuan yang telah penulis laksanakan selama pelaksanaan tindakan siklus I perlu melakukan peningkatan kegiatan pembelajaran melalui metode yang digunakan. Hasil dari peningkatan bahasa tersebut perlu ditingkatkan pada siklus II. Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan pada siklus II adalah sebagai berikut. Secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti, sehingga perkembangan bahasa anak meningkat sesuai dengan harapan.

Kemampuan bahasa anak dalam kegiatan pembelajaran sudah meningkat yang awalnya sangat rendah menjadi mampu. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai guru yang memberikan bimbingan pada anak apabila ada anak yang belum memahami kegiatan yang sedang dilaksanakan. Secara umum proses kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *make a match* sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari adanya peningkatan presentase (M%) kemampuan bahasa anak dari siklus I ke siklus II. Peneliti memandang penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan bahasa anak kelompok B Semester II di TK Kumara Bhakti Desa Bukti pada I sebesar 46,1%. Rata-rata persentase kemampuan bahasa anak kelompok B Semester II di TK Kumara Bhakti Desa Bukti pada siklus II sebesar 89,4%. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan bahasa pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 43,3 % dan berada pada kategori tinggi. Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *make a match* berbantuan kartu kata dan gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa

anak TK kelompok B semester II di TK Kumara Bhakti Desa Bukti Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Oleh karenanya strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan bahasa anak setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* berbantuan kartu kata gambar pada anak kelompok B semester II di TK Kumara Bhakti Desa Bukti Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan bahasa pada setiap siklus. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan bahasa anak kelompok B Semester II di TK Kumara Bhakti Desa Bukti pada siklus I sebesar 46,1% meningkat pada siklus II sebesar 89,4%, ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan bahasa pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 43,3 % dan berada pada kategori tinggi.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Anak disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih kreatif, dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan anak. Guru disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan. Kepala sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kreativitas dan perkembangan kemampuan anak. Peneliti

lain hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi penelitian*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Admin, 2013. "Kelebihan Dan Kelemahan Metode". Tersedia Pada <http://matahati99.blogspot.com> (diakses tanggal 20 April 2013).
- Amin, Saiful. 2011. "Metode Make A Match". Tersedia Pada <http://s4iful4min.blogspot.com> (diakses tanggal 29 agustus 2012)
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fitriyah, Nur Farikatul. 2012. "Penggunaan Media Kartu Huruf Dan Kartu Kata". Tersedia Pada <http://library.um.ac.id/ptk/> (diakses tanggal 25 agustus 2012).
- , 2010. "Pengertian Media Gambar". Tersedia Pada <http://ian43.wordpress.com> (diakses tanggal 20 April 2013).
- Isjoni, H. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia dini*. Bandung: Alfabeta
- Jupri, 2012. "Metode Make A Match". Tersedia Pada <http://juprimalino.blogspot.com> (diakses tanggal 29 agustus 2012).
- Koyan, Wayan. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- , "Definisi Observasi Menurut Para Ahli". Tersedia Pada <http://koleksi.org> (diakses tanggal 20 April 2013).
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta Nurani, 2012. "Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match". Tersedia Pada <http://nurani-mustintin.com> (diakses tanggal 9 september 2012).
- Permendiknas. 2009. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini". Jakarta: Depdiknas.
- Pratiwi, Mutiara, Era. 2011. *Perkembangan Bahasa Dan Strategi Pengembangannya*. Mataram: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semiawan, R. Conny. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sulistiorini, Deti ningtyas. 2012. "Pengembangan Membaca Anak Usia Dini Dengan Media Flash Card". Tersedia Pada <http://riniraihan.wordpress.com> (diakses tanggal 10 september 2012).
- Suprastyo, 2012. "Pengenalan Suku Kata Pengenalan Kata". Tersedia Pada <http://suprastyo-kangmr.blogspot.com> (diakses tanggal 29 agustus 2012).
- Suyanto, dkk. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Tedjasaputra, Mayke, S. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.

Wasik, A. Barbara and Seefeldt Carol.  
2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*.  
Jakarta: Indeks.